

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Di Peternakan Kandang Hijau Makmur Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kalimantan Timur (Studi Kasus)

Dinar Anindiyasari^{1*}, Muhammad Alfandi Gustiawan², Muh. Ichsan Haris³, Ardiansyah⁴



¹²³⁴Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda 75119

¹Email: dinaranindiyasari@faperta.unmul.ac.id*

* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dari usaha peternakan kambing yang dijalankan oleh Peternakan Kandang Hijau Makmur di Jalan Purwodadi, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan parameter kelayakan finansial yaitu Revenue Cost Ratio, Payback Period, dan Return on Investment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ini layak untuk dijalankan secara finansial. Nilai R/C Ratio sebesar 18,7 mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp18,7. Payback Period tercapai dalam waktu 2 tahun 7 bulan 29 hari, yang menunjukkan bahwa modal investasi dapat kembali dalam jangka waktu menengah. Namun, nilai Return on Investment yang diperoleh relatif rendah, yaitu sebesar 0,05%. Rendahnya Return On Investment ini terutama disebabkan oleh fluktuasi penjualan, dimana pada bulan Juli tidak terjadi penjualan kambing, sehingga pendapatan hanya bersumber dari penjualan feses. Kurangnya pemahaman finansial juga membuat peternak sulit melakukan diversifikasi produk, menghitung potensi keuntungan, dan merancang strategi pemasaran yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan finansial menjadi faktor penting agar calon peternak memiliki acuan yang jelas dalam memulai usaha ternak kambing secara rasional, efisien, dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility of the goat farming business operated by Kandang Hijau Makmur Farm, located on Purwodadi Street, Lempake Subdistrict, North Samarinda District, Samarinda City. The research method used is a case study with a descriptive and quantitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using financial feasibility parameters such as the Revenue Cost Ratio, Payback Period, and Return on Investment. The results indicate that the goat farming business is financially feasible to operate. The R/C Ratio value of 18.7 suggests that every IDR 1 of expenditure generates an income of IDR 18.7. The Payback Period is achieved within 2 years, 7 months, and 29 days, indicating that the investment capital can be recovered within a medium-term period. However, the Return on Investment value obtained is relatively low, at 0.05%. This low ROI is mainly due to fluctuations in sales, particularly in July when no



Article History

Received 2026-02-23

Revised 2026-02-25

Accepted 2026-03-01

Keywords

Ternak Kambing
Kelayakan Finansial
Kandang Hijau Makmur.



Article History

Received 2026-02-23

Revised 2026-02-25

Accepted 2026-03-01

Keywords

Goat Farming
Financial Feasibility
Prosperous Green Cage.

goats were sold and income was only derived from manure sales. In addition, limited financial knowledge makes it difficult for farmers to diversify their products, calculate potential profits, and design appropriate marketing strategies. Therefore, improving financial literacy is an essential factor to help prospective farmers establish a clear reference for starting goat farming businesses in a rational, efficient, and sustainable manner.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Upaya pengembangan sektor peternakan memerlukan sinergitas antar berbagai pihak baik dari stakeholder hulu maupun hilir. Pengembangan sektor peternakan tidak lain adalah untuk mewujudkan kemandirian pangan, khususnya pada kecukupan dari kebutuhan daging itu sendiri (Maulana, 2025). Keberhasilan pengembangan peternakan bergantung pada kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas peternak skala kecil. Peran pemerintah difokuskan pada penciptaan regulasi, serta melaksanakan fungsi pembinaan, pengendalian, dan pengawasan untuk memastikan ketersediaan produk peternakan yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kecamatan Samarinda Utara merupakan Kecamatan yang diminati oleh peternak karena memiliki wilayah yang cukup luas. Di wilayah ini, terdapat sejumlah kelompok peternak yang mengelola usaha di bidang peternakan. Salah satu komoditas yang banyak digemari oleh masyarakat setempat adalah ternak kambing. Desa lempake merupakan desa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah di karenakan lempake memiliki geografis yang umumnya terdapat suatu wilayah tidak memiliki ketinggian yang sangat tinggi, Wilayah tersebut cocok untuk para petani yang sebagian menanam padi, sayuran, serta berkebun. Kualitas tanah yang ada di Kelurahan Lempake sudah cukup baik karena umumnya jika petani menanam sayuran di wilayah tersebut tidak tumbuh maka kualitas tanahnya buruk (Veby *et al.*, 2021).

Ternak kambing, sebagai salah satu jenis ruminansia kecil, tidak hanya menghasilkan daging dan susu yang berkualitas, tetapi juga menghasilkan kulit yang bernilai tinggi untuk berbagai kebutuhan industri (Abadi *et al.*, 2023). Dalam memulai usaha peternakan kambing banyak memanfaatkan lahan yang luas untuk mengembangkan kambing secara intensif maupun semi-intensif. mereka menerapkan pola pemberian pakan yang seimbang, seperti rumput, daun-daunan, dan konsentrat, agar kambing tumbuh sehat dan produktif. Selain dijual dalam bentuk hidup, beberapa peternak juga mengolah produk turunan seperti susu kambing dan daging olahan untuk menambah nilai ekonomi. Pendapatan peternak kambing juga dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi oleh peternak serta pendapatan.

Permasalahan utama yang muncul adalah minimnya kemampuan peternak dalam melakukan perencanaan, pencatatan, dan analisis keuangan usaha. Sebagian peternak belum memahami pentingnya pengelolaan modal, pencatatan biaya tetap dan variabel, serta evaluasi terhadap profitabilitas usaha melalui indikator seperti *Revenue Cost Ratio*, *Payback Period*, dan *Return on Investment*. Akibatnya, keputusan usaha seringkali didasarkan pada perkiraan dan pengalaman pribadi, bukan pada data keuangan yang terukur. Kondisi ini berisiko menimbulkan ketidakefisienan, pemborosan biaya operasional, serta kesulitan dalam memperkirakan waktu

pengembalian investasi. Kurangnya pemahaman finansial juga membuat peternak sulit melakukan diversifikasi produk, menghitung potensi keuntungan, dan merancang strategi pemasaran yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan finansial menjadi faktor penting agar calon peternak memiliki acuan yang jelas dalam memulai usaha ternak kambing secara rasional, efisien, dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung ke peternakan Kandang Hijau Makmur. Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kuisioner, handphone, aplikasi pengukur, buku catatan. Pengumpulan data yang pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi atau melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap usaha peternakan kambing yang dilakukan oleh Kandang Hijau Makmur. Kemudian pengambilan data dengan membagikan daftar kuesioner dan wawancara kepada peternak, serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Metode pengumpulan data selanjutnya ialah dokumentasi, pada penelitian dokumentasi yang digunakan anatara lain data populasi ternak, data peternak dan data recording.

2.1. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai keadaan secara faktual sesuai dengan keadaan fakta yang ada dalam lapangan serta dapat menjelaskan variabel yang diteliti, Variabel pada penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, untuk ditarik suatu kesimpulan (Amin *et al.*, 2023). Selanjutnya data tersebut ditabulasi secara sistematis untuk memudahkan analisis kuantitatif. Pada data kuantitatif terdiri dari analisis biaya yaitu biaya investasi, biaya operasional terdapat beberapa komponen yaitu biaya penyusutan, biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, dan pendapatan. Pada penelitian ini menghitung tiga parameter yaitu, *ratio cost*, *payback period*, dan *return on investment*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Investasi Peternakan Kandang Hijau Makmur

Berikut merupakan alat dan bangunan yang digunakan peternak untuk menjalankan peternakan di peternakan Kandang Hijau Makmur, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Tabel 1. Investasi Peternakan Kandang Hijau Makmur

No	Uraian	Unit	Harga			Total
1	Arit	3	Rp	150.000	Rp	450.000
2	Cangkul	1	Rp	110.000	Rp	110.000
3	Sekop	1	Rp	60.000	Rp	60.000
4	Sapu Lidi	1	Rp	15.000	Rp	15.000
5	Arco	1	Rp	550.000	Rp	550.000

6	Ember	2	Rp	25.000	Rp	50.000
7	Drum	2	Rp	275.000	Rp	550.000
8	Mesin Chopper	1	Rp	3.800.000	Rp	3.800.000
9	Tangki Semprotan	1	Rp	250.000	Rp	250.000
10	Tali Tambang	3	Rp	15.000	Rp	45.000
11	Sepatu Bot	2	Rp	125.000	Rp	250.000
12	Jerigen	4	Rp	25.000	Rp	100.000
13	Kandang	1	Rp	175.000.000	Rp	175.000.000
Total				Rp		181.230.000

Sumber : Data primer yang telah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 3. Investasi peternakan kambing kandang hijau makmur terbagi menjadi 2 jenis aset investasi yaitu berupa bangunan kandang dan peralatan penunjang kegiatan peternakan. Bangunan pada Peternakan Kandang Hijau Makmur yaitu terletak pada kandang dengan investasi sebesar Rp175.000.000 sedangkan investasi peralatan dengan investasi sejumlah Rp5.400.000. Menurut peneliti yang sudah berjalan yaitu biaya investasi merupakan biaya tetap yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan (Muldani, 2023).

3.2. Biaya Operasional

a. Penyusutan Alat dan Kandang

Berikut merupakan penyusutan alat dan kandang yang wajib di keluarkan peternak di peternakan Kandang Hijau Makmur, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Tabel 2. Penyusutan Peternakan Kandang Hijau Makmur

No	Uraian	Unit	Total
1	Arit	3	Rp 12.500
2	Cangkul	1	Rp 2.708
3	Sekop	1	Rp 2.250
4	Sapu Lidi	1	Rp 2.250
5	Arco	1	Rp 20.625
6	Ember	2	Rp 3.750
7	Drum	2	Rp 14.583
8	Mesin Chopper	1	Rp 38.333

9	Tangki Semprotan	1	Rp	4.167
10	Tali Tambang	3	Rp	0.417
11	Sepatu Bot	2	Rp	7.500
12	Jerigen	4	Rp	5.000
13	Kandang	1	Rp	486.111
Total			Rp	600.194

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4. Penyusutan dalam peternakan kandang hijau makmur terbagi menjadi 2 jenis penyusutan, yaitu penyusutan pada bangunan kandang dan peralatan kandang. Perhitungan penyusutan dihitung per bulan. Total penyusutan per bulan pada peternakan kandang hijau makmur Rp114.083. Nilai penyusutan terbesar pada peternakan kandang hijau makmur yaitu terletak pada kandang dengan masa pakai selama 180 bulan dan nilai penyusutan sebesar Rp486.111. per bulan. Penyusutan merupakan alokasi sistematis atas biaya perolehan aset tetap yang dapat disusutkan selama umur manfaatnya. Konsep ini penting karena mencerminkan penurunan nilai ekonomis aset akibat pemakaian, waktu, maupun faktor teknis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai aset dan laba usaha(Dirgantara & Suryadarma, 2020).

b. Biaya Variabel

Berikut merupakan biaya variabel yang dikeluarkan peternak di peternakan Kandang Hijau Makmur, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Tabel 3. Biaya Variabel per Bulan Kandang Hijau Makmur

No	Uraian	Unit	Harga		Total	
1	Vitamin dan Obat	1	Rp	300.000	Rp	300.000
2	Karung	100	Rp	500	Rp	50.000
3	Transportasi	1	Rp	200.000	Rp	200.000
Total					Rp	550.000

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 5, total biaya variabel yang dikeluarkan untuk operasional usaha peternakan ini adalah Rp 550.000. Biaya ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: pembelian vitamin dan obat sebesar Rp 300.000, pembelian karung sebanyak 100 unit dengan total Rp 50.000, serta biaya transportasi sebesar Rp 200.000. Seluruh biaya tersebut bersifat variabel karena jumlahnya dapat berbeda tergantung pada volume atau skala

produksi. Dijelaskan sebelumnya pada penelitian yang sudah terlaksana yaitu biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas peternakan yang diperoleh(Candra & Anggriawan, 2020).

c. Biaya Tetap

Berikut merupakan biaya tetap yang dikeluarkan peternak di peternakan Kandang Hijau Makmur, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Tabel 4. Biaya Tetap per Bulan Peternakan Kandang Hijau Makmur

No	Uraian	Unit	Harga		Total
1	Gaji Karyawan	1	Rp	2.500.000	Rp 2.500.000
2	Listrik	1	Rp	50.000	Rp 50.000
3	Penyusutan	13	Rp	600.194	Rp 600.194
Total				Rp	3.150.194

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel tersebut, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha adalah Rp 3.150.194. Biaya ini terdiri dari tiga komponen utama: gaji karyawan sebesar Rp 2.500.000, biaya listrik sebesar Rp 50.000 dan biaya penyusutan aset yang dihitung sebesar Rp 600.194. Ketiga komponen ini dikategorikan sebagai biaya tetap karena jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dan akan terus dikeluarkan secara rutin untuk menjaga kelangsungan operasional usaha. Dijelaskan juga bahwasannya biaya tetap merupakan biaya yang tidak terpengaruh oleh naik turunnya kegiatan produksi usaha peternakan dan harus dikeluarkan meskipun tidak ada kegiatan produksi(Ernawan et al., 2016).

d. Biaya Total

Biaya total adalah perjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung biaya total

$$TC = FC + VC$$

$$TC = \text{Rp } 3.150.194 + \text{Rp } 550.000$$

$$TC = \text{Rp } 3.700.194$$

Biaya total dari keseluruhan pengeluaran peternakan Kandang Hijau Makmur tahun 2024 perbulan sebanyak Rp 3.700.194. Total biaya yang dikeluarkan keseluruhan perbulan dari kegiatan usaha di peternakan tersebut. Berdasarkan penelitian yang sudah terlaksana yaitu biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengelola usaha peternakan selama satu tahun pemeliharaan yang merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel(Utama *et al.*, 2024).

3.3. Penerimaan

Berikut merupakan penerimaan per bulan peternak di peternakan Kandang Hijau Makmur, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Tabel 5. Penerimaan Per Bulan Peternak Kandang Hijau Makmur Tahun 2024

No	Bulan	Jenis	Terjual	Total	
				Harga (Rp)	Keseluruhan (Rp)
1	Januari	Kambing Jantan	7	22.169.000	Rp 57.898.000
		Kambing Betina	13	34.229.000	
		Penjualan Feses	100	1.500.000	
2	Februari	Kambing Jantan	9	28.953.000	Rp 72.325.000
		Kambing Betina	16	41.872.000	
		Penjualan Feses	100	1.500.000	
3	Maret	Kambing Jantan	2	7.600.000	Rp 18.100.000
		Kambing Betina	3	9.000.000	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	
4	April	Kambing Jantan	3	Rp 9.000.000	Rp 17.550.000
		Kambing Betina	3	Rp 7.050.000	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	
5	Mei	Kambing Jantan	7	Rp 22.750.000	Rp 66.856.000
		Kambing Betina	18	Rp 42.606.000	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	
6	Juni	Kambing Jantan	70	Rp 221.690.000	Rp 241.740.000
		Kambing Betina	7	Rp 18.550.000	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	
7	Juli	Kambing Jantan	0	Rp -	Rp 1.500.000
		Kambing Betina	0	Rp -	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	
8	Agustus	Kambing Jantan	19	Rp 61.750.000	Rp 96.850.000
		Kambing Betina	16	Rp 33.600.000	
		Penjualan Feses	100	Rp 1.500.000	

9	September	Kambing Jantan	14	Rp	39.900.000	Rp	78.800.000
		Kambing Betina	17	Rp	37.400.000		
		Penjualan Feses	100	Rp	1.500.000		
10	Oktober	Kambing Jantan	14	Rp	40.138.000	Rp	62.638.000
		Kambing Betina	10	Rp	21.000.000		
		Penjualan Feses	100	Rp	1.500.000		
11	November	Kambing Jantan	6	Rp	18.900.000	Rp	51.600.000
		Kambing Betina	12	Rp	31.200.000		
		Penjualan Feses	100	Rp	1.500.000		
12	Desember	Kambing Jantan	6	Rp	18.798.000	Rp	68.958.000
		Kambing Betina	20	Rp	48.660.000		
		Penjualan Feses	100	Rp	1.500.000		

Sumber : Data Penjualan Tahun 2024

Penerimaan merupakan total yang diperoleh dari perhitungan perkalian antara jumlah yang dijual dengan harga jualnya per ekor. Berdasarkan penelitian yang telah berjalan, penerimaan dalam usaha peternakan mencakup hasil dari total penjualan ternak yang dinilai dengan rupiah serta penjualan feses atau pupuk (Haris, 2020). Pada tabel di atas menyajikan data penjualan kambing jantan, betina, dan feses selama Januari hingga Desember pada tahun 2024. Pendapatan terbesar berasal dari kambing jantan, terutama pada bulan Juni yang mencapai Rp 241.740.000, sedangkan bulan dengan pendapatan terendah adalah Juli sebesar Rp 1.500.000 hanya dari feses. Secara umum, kambing jantan menyumbang pendapatan utama, betina menjadi tambahan, dan feses meski kecil namun memberi kontribusi rutin tiap bulan.

3.4. Pendapatan

Pendapatan Merupakan selisih antara biaya produksi usaha dan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan dibedakan atas perhitungan pendapatan atas biaya total (Bando *et al.*, 2023). Berdasarkan pendapatan yang diperoleh peternakan Kandang Hijau Makmur pada tahun 2024 sebagai berikut:

Pendapatan/tahun (π) = TR – TC

(π) = Rp 69.359.308 – Rp 3.700.194

(π) = Rp 65.659.114

Berdasarkan perhitungan pendapatan, diketahui bahwa besar pendapatan peternakan Kandang Hijau Makmur pada tahun 2024 sebesar Rp 65.659.114.

3.5. Revenue Cost Ratio

Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi usaha peternakan kambing. Hasil analisis R/C menunjukkan efisiensi pendapatan dari kegiatan usaha ternak kambing yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil perhitungan dihasilkan nilai R/C sebesar $18,7 > 1$, artinya setiap pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternakan Kandang Hijau Makmur senilai 1 rupiah maka akan mendapatkan penerimaan senilai 18,7. Hasil dari uji R/C ini membuktikan bahwa usaha ternak kambing Kandang Hijau Makmur pada tahun 2024, layak untuk dijalankan. Analisis rasio R/C merupakan suatu perbandingan jumlah total penerimaan yang diperoleh selama berproduksi, ini menunjukkan bahwa ada manfaat yang signifikan untuk mengetahui setiap rupiah yang dibayar. Nilai R/C ratio yang lebih tinggi mengindikasikan bahwasannya efisiensi yang lebih baik pada skala produksi yang lebih besar (Wicaksono *et al.*, 2025).

3.6. Pay Back Period

Pay Back Period merupakan suatu metode yang menghitung jangka waktu pengembalian dana investasi serta modal kerja yang telah dikeluarkan untuk suatu proyek atau usaha. Dalam menilai suatu kelayakan investasi, *pay back period* digunakan untuk memperkirakan lamanya waktu yang dibutuhkan agar dana yang diinvestasikan dalam suatu usaha dapat kembali.

Berdasarkan hasil perhitungan dilihat bahwa nilai *Pay Back Period* senilai 2,61. Hasil uji *Pay Back Period*, dari hasil analisis *Pay Back Period* yang dilakukan, maka pengembalian modal dari peternakan Kandang Hijau Makmur adalah 2 tahun, 6 bulan, 1 hari. Menurut penelitian yang sudah terlaksana usaha ini memperlihatkan efisiensi yang baik, mengingat usaha skala menengah pada umumnya memiliki periode pengembalian modal antara 1-2 tahun. Periode pengembalian yang relatif singkat ini mengindikasikan bahwa manajemen keuangan dan operasional usaha berjalan efektif (Jannah *et al.*, 2025).

3.7. Return On Investment

Return on Investment (ROI) didefinisikan sebagai sebuah rasio untuk menilai efektivitas suatu investasi. Menurut Kurniawan (2019), *Return On Investment* pada dasarnya adalah perhitungan yang menunjukkan tingkat pengembalian dari total aktiva yang digunakan perusahaan, dengan mengabaikan sumber pendanaannya, dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Dengan mengukur seberapa efisien laba bersih dihasilkan dari modal yang dikeluarkan, *Return On Investment* menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja pusat investasi.

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa nilai *Return On Investment (ROI)* yang dihasilkan senilai $0,05\% < 1$, artinya setiap mengeluarkan investasi kurang dari 1 rupiah maka akan menghasilkan nilai 0,05%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa peternakan Kandang Hijau Makmur hanya memperoleh 0,05% dari besarnya modal yang dikeluarkan

selama 1 tahun. Hal ini disebabkan karena pada bulan Juli, penjualan yang dijalankan oleh peternakan Kandang Hijau Makmur tidak berjalan, sehingga sangat mempengaruhi oleh hasil dari nilai *Return On Investment* (ROI) senilai 0,05%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kelayakan finansial, usaha peternakan Kandang Hijau Makmur terbukti layak dijalankan. Hal tersebut merujuk pada nilai R/C ratio sebesar 18,7 (>1) yang menandakan setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp18,7 penerimaan. Selanjutnya Payback Period (PP) tercapai dalam 2 tahun 7 bulan 29 hari, yang berarti investasi bisa kembali dalam jangka menengah. Kemudian, nilai *Return on Investment* (ROI) hanya 0,05%, menunjukkan tingkat pengembalian investasi relatif rendah. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya *Return On Investment* pada usaha Kandang Hijau Makmur yakni fluktuasi penjualan, khususnya pada bulan Juli yang hanya menghasilkan pendapatan dari penjualan feses.

Hasil identifikasi dari usaha Kandang Hijau Makmur perlu adanya optimalisasi khususnya pada manajemen pemasaran agar keuntungan lebih maksimal. Diversifikasi atau keanekaragaman produk turunan kambing (misalnya susu, olahan daging, pupuk organik dari feses) dapat meningkatkan nilai tambah dan menekan risiko kerugian saat penjualan kambing menurun.

Daftar Pustaka

- Abadi, M., Hadini, H. A., Ode, L., Sani, A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis kelayakan finansial usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Analysis of the financial feasibility of goat breeding business in kabawo sub-district muna regency southeast sulawesi. Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 2685–7588.
- Abadi, M., Hadini, H. A., Ode, L., Sani, A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara Analysis of the Financial Feasibility of Goat Breeding Business in Kabawo Sub-district Muna Regency Southeast Sulawesi. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 2685–7588.
- Amin, D. S., Bakri, M. I., & Jurana. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi kreatif Indonesia*, 1(Januari), 198–211. <https://journal.tangrasula.com/index.php/jeki>
- Bando, N., Harifuddin, H., & Irnayanti, I. (2023). Analisis Finansial Usaha Penggemukan Ternak Domba Di Cv Mitra Tani Farm Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal Gallus Gallus*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.51978/gallusgallus.v2i1.382>
- Candra, D. A., & Anggriawan, R. (2020). Analysis Biaya Produksi Usaha Ternak Analysis of Production Cost of Dairy Cattle Business " Anugerah " in Pagu District , Kediri Regency. *Agriovet*, 3, 1–10.

- Dirgantara, U., & Suryadarma, M. (2020). Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap (Studi Kasus Pada Pt Chandra Sakti Utama Leasing Jakarta). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 5(2), 111–121. <https://doi.org/10.35968/jbau.v5i2.434>
- Ernawan, M., Trijana, E., & Ghozali, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. *Jurnal Aves*, 10(2), 25–40.
- Haris, M. I. (2020). *Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Penerimaan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kutai Barat The Influence of Maintenance Management on the Acceptance of People ' s Beef Cattle Farms in West Kutai*. 3(2), 58–63.
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). PENINGKATAN KAPASITAS PETANI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS DI AGROBETAPUS FARM ,. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315.
- Jannah, M., Dea, D., Kristiani, Y., Aprilia, G., & Nasrida, M. (2025). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Nurdin). *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5075–5084. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6780>
- Maulana, M. (2025). *ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR*. 9(1), 270–276.
- Muldani, V. (2023). *ANALISIS BIAYA - MANFAAT (COST - BENEFIT ANALYSIS) PETERNAKAN DOMBA SKALA KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus Peternakan Domba Mitra El Syifa Kota Cirebon) POPULASI KAMBING DAN DOMBA TAHUN 2010-2018*. 3, 10–17.
- Utama, R. A., Rohmah, A. N., & Rahman, R. Y. (2024). Analisis Biaya Dan Pendapatan Peternakan Sapi Perah Rembangan Dairy Farm. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.464>
- Veby., Rahmatullah, S. N., & Haris, M.I. (2021). *Keragaman Genetik Berdasarkan Karakteristik Morfometrik Kambing Jawarandu Di Kecamatan Samarinda Utara*. 4(2), 11–24.
- Wicaksono, A. T., Anggraheni, D. R., Guntarayana, I., Balitar, U. I., & Blitar, K. (2025). *Analisis struktur biaya pakan dan profitabilitas usaha bebek pedaging dua peternak di kabupaten blitar*. 3(10).